

MAKNA MOTIF BATIK TUTUR BLITAR

Rengga Kusuma Nawala Sari

Alumni Program S1 Kriya Seni dan S2 Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: rengga_anartist@yahoo.com

Dharsono

Guru Besar Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: dharsono@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

Batik tutur is the result of the development of the *Afkomstig Uit Blitar* batik motif in 1902, the cultural heritage of Blitar in the past that was collected by the Dutch museum. Currently batik has 15 motifs with a variety of names according to motifs and meanings, the name of each motif contains moral message or pitutur that the creator wants to convey to the wearer. The purpose of this study is to study and explain the form and meaning of the batik motifs written by Eddy Dewa, which is currently the flagship mtf of Kab.Blitar. The method with data collection and data processing, data collection includes observation, interviews, and literature studies, while the data processing uses interpretation analysis, the result o research obtained are about the explanation of the meaning of batik tutur motifs *Awu Nanas, Celeret Dubang, Cindhe Gadhing, Gambir Sepuh, Galih Dhempo, Gobog, Jalu Watu, Mirong Kampuh Jingga, Mupus Pupus, Pedhut Kelut, Podhang, Prumpun, Simo Samaran, Tanjung Manila, dan Winih Semi*.

Keywords : Batik Tutur, Motif, Meaning

ABSTRAK

Batik Tutur merupakan hasil pengembangan dari motif batik *Afkomstig Uit Blitar 1902*, warisan budaya masyarakat blitar pada masa lampau yang dikoleksi museum belanda. Tujuan penelitian ini yaitu menggali dan menjelaskan wujud serta makna pada motif batik tutur karya Edy Dewa yang saat ini menjadi motif unggulan Kab.Blitar. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka, sedangkan pengolahan datanya menggunakan intepretasi analisis. Hasil penelitian menunjukkan batik tutur memiliki 15 motif dengan berbagai macam nama sesuai motif dan makna, nama pada setiap motif mengandung pesan moral atau pitutur yang ingin disampaikan pencipta kepada pemakainya. Motif batik tutur meliputi *Awu Nanas, Celeret Dubang, Cindhe Gadhing, Gambir Sepuh, Galih Dhempo, Gobog, Jalu Watu, Mirong Kampuh Jingga, Mupus Pupus, Pedhut Kelut, Podhang, Prumpun, Simo Samaran, Tanjung Manila, dan Winih Semi*.

Kata Kunci: Batik tutur, motif, makna dan Blitar

PENDAHULUAN

Batik sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Saat ini banyak sekali kota yang terkenal akan batiknya dan berlomba-lomba membuat desain batik guna suatu identitas. Identitas kultural merupakan konstruksi sosial dan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain. Sehingga identitas dapat dimaknai melalui tanda-tanda seperti selera, kepercayaan, sikap, gaya hidup, bahkan keterlibatan politis (Barker, 2013: 174) salah satu wilayah yang telah berinovasi untuk memunculkan suatu identitas adalah Blitar. Kabupaten Blitar memiliki kekayaan alam serta budaya daerah yang menarik sehingga banyak dijadikan inspirasi dalam pembuatan motif batik. Secara kualitas dan mutu, batik Blitar tidak kalah dengan batik tulis lainnya.

Batik Blitar memiliki corak khas tersendiri, salah satunya batik tutur yang merupakan motif unggulan kabupaten Blitar. Batik tutur (batik yang bercerita) karena simbol-simbol dibalik desain pada batik tutur mengandung nilai luhur yang harus diteladani oleh anak bangsa. Penciptaan batik tutur sendiri merupakan ide dari Wima Brahmantya dan desainnya diciptakan oleh Edy Dewa di bawah naungan Dewan Kesenian Kabupaten Blitar.

Batik *Afkomstig Uit Blitar* (1902), yang berarti batik kerajinan tangan rakyat dengan motif binatang dan tumbuhan sebagai simbol. Simbol-simbol yang menggambarkan sindiran bagi para penguasa dan bangsawan bentukan penjajah Belanda pada masa itu dan fungsi batik ini pada masanya adalah sebagai hiasan dinding. Pengembangan motif awal menjadi motif baru, tentu memperhatikan banyak hal, yakni bagian mana yang diubah dan bagian mana yang dipertahankan. Jika dilihat dari motif lama dan motif baru terdapat banyak sekali perubahan, dari motif utama, pendukung serta pemberian pitutur dan sasmita pada setiap motifnya.

Kehadiran batik tutur sebagai hasil inovasi dari pengembangan batik *Afkomstig Uit Blitar* termasuk belum lama, dan masih banyak masyarakat yang belum mengenal secara pasti motif batik tutur ini. Akan tetapi di kalangan pembatik Blitar, batik tutur merupakan batik yang sangat cepat mencapai kepopuleran dibanding batik motif lain. Itu terjadi karena batik tutur merupakan karya inovasi yang tercipta dari motif batik *Afkomstig Uit Blitar* yang dipercaya sebagai motif batik kuno asli Blitar.

Batik tutur resmi dipublikasikan oleh Dinas Kabupaten Blitar pada 5 Februari 2012 dengan tujuan motif batik *Afkomstig Uit Blitar* bisa kembali ke tengah masyarakat Blitar sehingga masyarakat Blitar tahu dan memahami bahwa sebenarnya Blitar memiliki batik kuno yang sudah lama hilang.

Karya batik yang dihasilkan dari proses inovasi ini adalah Batik Tutar Gambir Sepuh yang kemudian berkembang lagi hingga menjadi 15 jenis motif batik, yaitu *Awu Nanas, Celeret Dubang, Cindhe Gadhing, Gambir Sepuh, Galih Dhempo, Gobog, Jalu Watu, Mirong Kampuh Jingga, Mupus Pupus, Pedhut Kelut, Podhang, Prumpun, Simo Samaran, Tanjung Manila, Winih Semi*.

Hal-hal di atas mendorong penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang bentuk visual batik tutur. Penelitian ini merupakan bentuk pelestarian budaya, dengan mengenalkan berbagai macam motif hasil karya dari inovasi Edy Dewa yakni motif *Afkomstig Uit Blitar* yang dipercaya motif batik kuno asli Blitar yang dikembangkan hingga menjadi motif unggulan (identitas masyarakat Blitar). Berbagai usaha pemeliharaan dan pelestarian terhadap hasil budaya akan muncul sebagai wujud nyata dari sebuah kesadaran masing-masing individu sebagai generasi penerus.

Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam memahami, mengenal, dan peduli terha-

dap karya seni berupa inovasi motif batik tutur yang menjadi motif batik unggulan Kabupaten Blitar. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menjadi awal dari pengenalan pengetahuan pada perkembangan motif batik tutur Blitar sebagai batik unggulan masyarakat Kabupaten Blitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar belakang munculnya batik tutur di kabupaten Blitar? (2) Bagaimana bentuk visual motif batik tutur Kab. Blitar?. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai batik tutur, menambah sumber acuan dalam pengembangan desain batik dan untuk menambah referensi tentang batik.

A. Tinjauan Pustaka

Beberapa referensi yang digunakan sebagai penunjang wawasan dan sumber penelitian untuk melihat celah permasalahan yang belum diteliti, serta untuk menempatkan keaslian penelitian, maka penelitian ini menggunakan Batik Belanda 1840-1940, pengaruh Belanda pada batik dari Jawa, sejarah dan kisah-kisah disekitarnya yang ditulis oleh Veldluisen, Harmen (1993). Buku ini menjelaskan tentang perkembangan batik yang mendapat pengaruh Belanda sejak tahun 1840-1940 di pulau Jawa dan penjelasan secara rinci tentang perdagangan tekstil di Jawa pada abad ke XVII, serta awal perkembangan teknik batik di Jawa. Buku ini memberi informasi yang sangat bermanfaat tentang bagian-bagian yang terdapat pada motif batik pengaruh belanda yang dulunya digunakan sebagai sarung. Hal ini berkaitan dengan batik tutur yang memiliki ciri-ciri yang sama seperti batik pada sarung tersebut.

Yusak Anshori dan Adi Kusrianto (2011), "*Keeksotisan Batik Jawa Timur*" Buku ini menguak keeksotisan batik khas di daerah Jawa Timur yang belum banyak di kenal. Berfungsi sebagai etalase di mana pembaca akan bisa melihat, mengenal serta memahami ma-

sing-masing ciri yang dimiliki hampir seluruh potensi batik yang ada di pelosok Jawa Timur. Masing-masing wilayah memiliki ciri pembatikan tertentu, baik dari segi motif, goresan canting, dan warna yang dihasilkan. Buku ini menyinggung batik Blitar akan tetapi lebih mengarah ke batik secara keseluruhan sehingga tidak memfokus pada batik Tutur dan pembahasan tentang sejarah batik Blitar meskipun hanya secara singkat saja. Sehingga tidak dipaparkan secara jelas tentang makna, filosofi maupun proses perubahan pada batik Tutur khas Blitar ini.

Ravika Rosalia (2015), "Batik Kabupaten Blitar", Skripsi, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini secara garis besar menjelaskan tentang berbagai motif batik tulis Kabupaten Blitar dengan membahas ornamen utama, ornamen pendukung dan isen-isen. Pembahasan berikutnya adalah pewarnaan batik tulis di Kabupaten Blitar serta pembahasan terhadap makna. Dari tulisan Ravika ini dapat ditelusuri sedikit tentang batik tutur guna menambah wawasan penulis tentang keberadaan batik tutur. Penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan, di mana lebih memfokus pada makna batik tutur, sehingga berbeda dari penelitian-penelitian motif batik khas Kab. Blitar sebelumnya.

B. Metode

Jenis penelitian ini masuk dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, MA (2001:6) penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan ini laporan penelitian berisi kutipan-kutipan yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan maupun dokumen resmi lainnya. Data primer berupa 15 motif batik tutur karya Edy Dewa, dalam hal ini tidak menggunakan sampling, penelitian dilakukan pada batik tutur secara keseluruhan. Data Sekunder merupakan

data yang diperoleh dari studi berbagai literatur dan sumber yang bersangkutan paut dengan penelitian, sehingga dapat memperkuat data primer yang sudah diperoleh.

Metode pengolahan (analisis) pada penelitian ini menggunakan analisis inteprestasi karya yang didapat dari hasil observasi, wawancara dengan seniman ataupun pakar yang digunakan sebagai landasan tafsir atau intepretasi.

C. Pembahasan

a) Latar Belakang Munculnya Batik Tatur di Kab. Blitar

Penggalian batik asli Blitar ini memang tidak mudah. Keberadaan batik ini awalnya diketahui lewat foto hitam-putih yang ada pada arsip-arsip kuno zaman Kolonial Belanda, di mana di situ tertulis keterangan : “*Batik Afkomstig Uit Blitar, 1902*” yang dalam bahasa Belanda artinya “Batik yang berasal dari Blitar, 1902”. Berbekal dari informasi yang minim itulah penggalian atas batik asli Blitar, yang keberadaannya tidak diketahui itulah, dimulai. Dewan Kesenian Kabupaten Blitar meyakini bahwa batik itu masih tersimpan dengan baik di salah satu museum di Belanda, dan penggalian itu dimulai dari korespondensi melalui surat-elektronik. Setelah melalui jalan yang berliku, pada akhirnya batik asli Blitar tersebut bisa dijumpai di sebuah museum di Leiden-Belanda, dan meskipun batik tersebut tidak bisa dibawa pulang karena sudah menjadi milik museum, tapi sebuah foto yang diambil langsung dari batik tersebut dan beberapa informasi terkait dirasa sudah cukup untuk memulai pengembangan batik asli Blitar tersebut. Di Blitar-lah, Edy Dewa mulai mengembangkan batik tersebut dengan dipadukan dengan berbagai macam tutur yang terdapat pada kitab-kitab sastra Jawa kuno, maka Batik Tatur muncul kembali, dengan berbagai variasinya.

Kemunculan batik Afkomstig Uit Blitar atau batik kerajinan tangan rakyat dengan

motif binatang dan tumbuhan sebagai simbol. Simbol-simbol yang menggambarkan sindiran bagi para penguasa dan ndoro bentukan penjajah Belanda pada saat itu. Namun ‘batik kerajinan tangan rakyat di Blitar’ yang berkembang pada saat itu masih sebatas seperti cerita dan digunakan sebagai hiasan dinding saja. Dibawah ini adalah wujud dari batik *Afkomstig Uit Blitar*.



Gambar 1; Motif batik *Afkomstig Uit Blitar*
Koleksi Dewan Kesenian Kab. Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Juli 2016)

Gambar atau motif yang terdapat pada batik Afkomstig Uit Blitar antara lain stilasi tumbuhan dan binatang seperti singa, burung, ayam, kuda terbang, serta kupu-kupu. Motif tumbuh-tumbuhan atau sulur terdapat pada bagian badan, sedangkan pada bagian kepala terdapat sulur tanaman dan bentuk seperti burung. Pada batik tradisional biasanya terdapat tumpal pada bagian kepala, tetapi batik Blitar ini tidak memiliki tumpal dan digantikan dengan sulur-sulur bunga seruni yang mekar. Pada bagian papan di sisi luar kepala terdapat motif garis-garis bunga yang mekar.

Berdasarkan bentuk dan motif batik *Afkomstig Uit Blitar* tersebut kemungkinan pembuatnya dipengaruhi oleh gaya batik Belanda. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti makna penggambaran binatang-binatang tersebut. Seniman Blitar berpendapat bahwa gambar tersebut melambangkan sindiran ter-

hadap bangsawan bentukan Belanda. Makna gambar pada batik Blitar tersebut menunjukkan bahwa kuda terbang disimbolkan dengan golongan bangsawan pribumi sedangkan burung disimbolkan golongan terpelajar kaum pribumi dan singa merupakan simbol pemerintahan Belanda. Penggambaran kuda dan burung terlihat lebih dominan dibandingkan singa kemungkinan untuk menunjukkan bahwa kekuatan Belanda di tanah air semakin berkurang atau mengecil kalah oleh suara golongan bangsawan ataupun kaum terpelajar. Hal tersebut didasarkan pada munculnya politik etis yang diutarakan oleh Ratu Belanda pada 17 September 1901 yang berisikan program politik balas jasa untuk kesejahteraan kaum pribumi melalui program irigasi, emigrasi, dan edukasi. Jika melihat pada tahun perkiraan pembuatan batik tersebut yaitu 1902 maka besar kemungkinan sangat berhubungan dengan kebijakan politik tersebut yang seolah-olah memperlihatkan kaum pribumi memiliki kedudukan yang lebih besar dan kekuasaan pemerintah Belanda semakin melemah.

Motif batik *Afkomstig Uit Blitar* menjadi patokan dalam penciptaan 15 batik tutur yang saat ini telah dipatenkan oleh Dewan Kesenian Kabupaten Blitar sebagai batik khas Kab. Blitar.

Batik tutur dapat dibilang batik yang memiliki motif dengan makna yang dapat mengedukasi masyarakat untuk dapat berperilaku, menjaga serta mengamalkan ajaran ataupun budaya jawa. Hal itu terwujud dari motif batik dengan sasmita yang tergambar dalam batik tersebut, yang selanjutnya ditafsir menjadi tuturnya yang berasal dari benak penciptanya yang mencerminkan budaya masyarakat, dalam mendapatkan sasmita dan tuturnya seniman telah menggali dari kamus jawa kuno, kemampuan pencipta dalam pengetahuan tentang budaya jawa serta ajaran-ajaran dari sesepuh lalu ditafsir lagi menjadi makna yang dapat diajarkan kepada generasi penerus.

b) Bentuk Visual Motif Batik Tutur

Berikut ini bentuk dan makna simbolis yang terdapat 15 motif dari batik tutur Kab. Blitar, yaitu:

1. Batik Tutur *Awu Nanas*



Gambar. 37; Motif batik *Awu Nanas*
Koleksi Dewan Kesenian Kab. Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016).

Motif batik *tutur Awu Nanas* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Awu Nanas* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi hewan gajah, *empurit*, macan, *manuk*/burung. b) Motif selingan: Motif selingan berupa motif stilasi bunga melati, suket teki, ketapang, kembang turi, kembang dadap yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pan-gider-ngider*, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen* (isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan *tem-bokan* yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa stilasi bunga melati, stilasi tumbuhan suket teki, ketapang, kembang turi, kembang dadap yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pan-gider-ngider*, di tumpal atas dan bawah, serta di

antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur, motif batik *Awu Nanas* mengandung Sasmita : *Kotrang-katring mucuk eri. Sluket, rendhet, turu ayub. Gajah nilas emprit teja. Rerambatan mobahake bledug.* Tutur : *Manungsa kuwi kudu paham lan waskitha ngenani sakabehane kedadeyan alam* (Wawancara Eddy Dewa, 2016). Makna yang terkandung di dalamnya adalah manusia haruslah pandai dalam memahami gejala alam.

2. Batik Tutar *Celeret Dubang*



Gambar. 38; Motif batik *Celeret Dubang*
Koleksi Dewan Kesenian Kab. Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik tutur *Celeret Dubang* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Celeret Dubang* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi hewan *jaran/kuda, manuk, gajah, dan emprit*. b) Motif selingan: Motif selingan berupa motif stilasi bunga melati, suket teki, ketapang, kembang turi, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider*, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat

merata dan seimbang. c) Motif *isen* (isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembokan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa stilasi bunga melati, stilasi tumbuhan suket teki, ketapang, kembang turi, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider*, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur,

Motif batik *Celeret Dubang* mengandung Sasmita : *Nggajah elar, jejer sardula aswa, sesandingan peksi andulu ula, lelemek klasa gumelar pager sabuk pangider-ider.* Tutur : *Pralambange wong gedhe lan santosa. Yen dadi panguwasa tansah tumindaka becik, aja seneng pamer, lan aja gawe sengsarane wong cilik, dadia abdi negara sing becik* (Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Makna motif batik *Celeret Dubang*: Tanda orang besar dan makmur (santosa). Jika jadi sorang pemimpin (penguasa) hendaklah selalu berbuat baik, jangan pernah membuat susah rakyat kecil, jadilah seorang abdi negara yang baik.

3. Batik Tutar *Cindhe Gadhing*

Motif batik tutur *Cindhe Gadhing* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Cindhe Gadhing* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi hewan gajah, naga, *emprit, macan, manuk/burung, jaran/kuda*. b) Motif selingan:



Gambar 39. Motif batik *Chinde Gading*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif selingan berupa motif stilasi bunga melati, dan tumbuhan rambatan yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider*, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen* (isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembokan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa stilasi bunga melati, stilasi tumbuhan suket teki, ketapang, kembang turi, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider*, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Chinde Gading* mengandung Sasmita: *Gajah tumbuk kancil mati, tengah ana cecak nguntal empyak ora kaya dijuju upamane manuk nganti dikempit kaya wade. Sesawangane katon cepaka sewakul, janma tan kena kinaya ngapa awit jalma limpat seprapat tamat, aja*

nganti sinebar kaya beras wutah arang mulih marang takere. Tutur : Wong tuwa kudu ngerti kuwajibane mring anak. Ibu bisa ndhidhik putrane wiwit isih ana kandhutan. Bapa wajib golek nafkah kanggo nyukupi kabutuhan saben dinane. Wong tuwa lelorone kudu bisa ndadekake manungsa utama ing tembe mburine (Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Maknamotif batik *Chinde Gading*: Jadi orang tua harus tahu kewajiban kepadanya, ibu bisa mendidik anak dari awal dalam kandungan, seorang ayah wajib mencarikan nafkah demi mencukupi kebutuhan setiap harinya, kedua orang tua hendaklah mampu mendidik anak-anaknya menjadi pemimpin dimasa depannya.

4. Batik *Tutur Gambir Sepuh*



Gambar. 40; Motif batik *Gambir Sepuh*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *Gambir Sepuh* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Gambir Sepuh* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi hewan *jaran/kuda*, Naga, *manuk/burung* serta stilasi motif *geni/api*. b) Motif selingan: Motif selingan berupa motif stilasi bunga kembang dadap, kembang melati, dan *rambatan* yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider/tumpal* tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata

dan seimbang. c) Motif *Isen* (isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembokan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa stilasi bunga bunga kembang dadap, kembang melati, dan rambatan yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabukpangider-ngider/* tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tujur,

Motif batik *Gambir Sepuh* mengandung Sasmita :*Embat-embat clarat, gajah lar nir daya nir wikara durniti karetna hadi yoga anyangga yogi. Tujur :Sakabehing pakaryan lan gegayuhan kang becik (luhur) kudu bisa ngemong rasa pangrasa murih bisa kuwat lan santosa. Awit kekuwatane praja (keluwarga) iku mapaning rasa pangrasa. Jejering wong tuwa, guru, lan pinisepuh bisaa dadi tepa tuladha tumrap putra-putri. Dimen migunani tumraping nusa lan bangsa*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Makna batik *Gambir Sepuh*: Semua pekerjaan dan cita-cita luhur (baik) harus bisa menjaga perasaan antar sesama, supaya bisa kuat dan membuat sentosa. Sebab kekuatan dalam keluarga berada padasaling menjaga perasaan. Jadi orang tua, guru, dan orang yang lebih tua dalam pengalaman, harus bisa jadi contoh teladahan bagi putra-putrinya, agar kelak bisa jadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa.

5. Batik Tujur Galih Dhempo



Gambar. 41; Motif batik *Galih Dhempo*
Koleksi Dewan Kesenian Kab. Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *Galih Dhempo* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Galih Dhempo* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi hewan gajah, *manuk/* burung, macan, *jaran/kuda*. b) Motif selingan: Motif selingan berupa motif stilasi bunga *kembang dadap, kembang melati, ketapang, rambatan* dan *buwana walik/awan* yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider/* tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen* (isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembokan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa stilasi bunga bunga kembang dadap, kembang melati, dan rambatan yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider/* tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Af-*

komstig Uit Blitar menjadi motif tutur;

Motif batik *Galih Dhempo* mengandung *Sasmita: Thathit ngima ngnuthit, sesingidan nemu macan, ana gajah ngidak rapah, gagak nganggo lare merak, sapa gawe buwana balik? Apa ana jamur tuwuh ing sela? Aja dadi emprit ambuntut bedhug! Tangah ketapang ngrangsang gunung. Tutur : Panguwasa sing senengane pamer donyane, jabatane, lan kekuwatane iku diarani nerak wewalere dhewe. Panguwasa ngono kuwi isih aji wong cilik kang luhur budi pakertine. Nasibe manungsa kuwi wis kinodrat, mula aja seneng nggedhek-nggedhekake perkara sepele. Aja duwe panjangka sing mokal kelakone*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Makna batik *Galih Dhempo*: Menjadi penguasa atau pemimpin tidak lah diperbolehkan untuk sombong dan semena-mena terhadap siapapun, mengingat adanya perputaran kehidupan kadang diatas dan kadang dibawah.

6. Batik *TuturGobog*



Gambar. 42; Motif batik *Gobog*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *tutur Gobog* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Gobog* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi hewan jaran/kuda, Naga, manuk/burung serta stilasi motif geni/api. b)Motif selingan: berupa

motif stilasi bunga kembang dadap, kembang melati, kembang, suket teki,kebang turi dan rambatan yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider/tumpal* tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c)Motif *Isen* (isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan *tembokan* yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

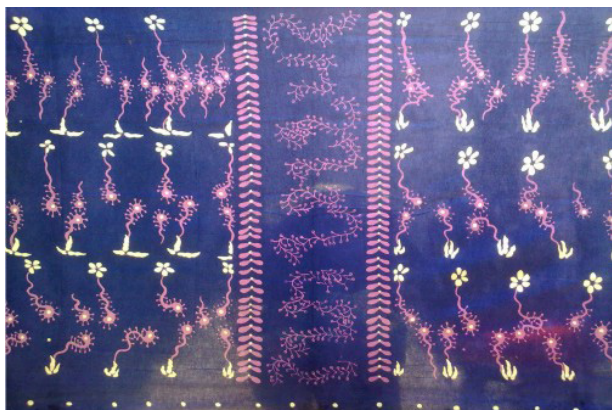
Struktur motif selingan berupa stilasi kembang dadap, kembang melati, kembang, suket teki, kembang turi dan rambatan yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider/tumpal* tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Gobog* mengandung *Sasmita : Melar jalak sima anggereng-gereng. Pethit sesingidan gelar emprit ambuntut merak. Tetukone tanpa rega gelem nora pamrih nyanggupi miyak karep. Tutur : Duwe pepenginan gedhe kuwi becik, nanging aja sombong jalaran bisa ngilangi kawaskithan. Bisaa ngolah pikir lan ngasah rasa. Tumindak bebener iku tan kena diregani, mula aja golek pamrih lan aja mung golek bathine dhewe*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Maknamotif batik *Gobog*: punya keinginan besar itu baik, namun jangan sampai menjadikan kita sombong (bermegah) karena akan menghilangkan kebijaksanaan. Kita harus bisa mengolah fikiran dan mengolah rasa dalam diri.Berbuat baik tanpa harus merasa dirugikan, maka jangan mencari pamrih (imbalan) untuk mencari keuntungan diri sendiri.

7. Batik *Tutar Jalu Watu*



Gambar. 43; Motif batik *Jalu Watu*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *tutar Jalu Watu* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Jalu Watu* dibangun oleh paduan motif kembang melati, kembang rambatan dan emprit. b) Motif selingan: berupa motif stilasi bunga kembang dadap, kembang melati, kembang, suket teki, kembang turi dan rambatan yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider/* tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen* (isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembokan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa stilasi kembang dadap, kembang melati, kembang, suket teki, kembang turi dan rambatan yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider/* tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa se-

laku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Jalu Watu* mengandung: *Sasmita* : *Asu belang kalung wang, meneng bathok isi bolu, ancik-ancik pucuke eri, aja nggege, arep jamure emoh watange, sinapih cuplak andheng-andheng ora prenah panggonane.* Tutur : *Wong katone asor nanging sugih bandha donya lan kebak trapsila. Sakabehe tumindak, pangucap, lan pangrasa iku mujudake kapinteran kang sejati. Migunani mring liyan, ora minteri. Duwea rasa was sumelang yen tumindak luput. Gelem kepenak emoh rekasa iku dudu sipat satriya, mulane kudu disingkiri dimen nemu kamukten lan karahayon*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Makna motif batik *Jalu Watu*

: Orang yang terlihat miskin ternyata kaya akan harta dan penuh sopan santun, semua tindakan, ucapan dan perasaan (pemikiran) mampu mewujudkan kepintaran (ilmu) yang sejati. Berguna untuk sesam, tidak menyombongkan kepintarannya, memiliki rasa waspada ketika berbuat salah. Ingin hidup enak namun tak mau bersusah payah itu bukan sifat kesatria, maka dari itu jauhi sifat seperti itu, agar mendapat kebahagiaan dan berkah.

8. Batik *Tutar Mirong Kampuh Jingga*



Gambar. 44; Motif batik *Mirong Kampuh Jingga*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *Mirong Kampuh Jingga* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Mirong Kampuh Jingga* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi jaran, macan, kepik, naga, dan manuk. b) Motif selingan: Motif selingan berupa motif stilasi kembang mbayung, kembang turi, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabukpangider-ngider/tumpal* tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen*(isian) :Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa motif stilasi kembang mbayung, kembang turi, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider/tumpal* tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (unity) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Mirong Kampuh Jingga* mengandung *Sasmita*: *Keh durga amurung kerta kahanane alesus gumeter, anungkula Bima makutha wayu watak Hyang Kalingga Surya. Tutur : Akeh penggedhe utawa panguwasa kang ora adil kang njalari rusake tatanan. Watak Bima luhur, budi-jujur pakerti kang bisa miradati. Arif wicaksana, seneng tetulung. Gelem weweh lan sabiyantu mring kang mbutuhake*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Makna motif batik *Mirong Kampuh Jingga*: Banyak petinggi (pemimpin) dan penguasa berbuat tidak adil yang menyebabkan rusaknya tata negara. Bima mempunyai watak luhur, jujur berbudi pekerti yang murah hati. Arif bi-

jaksana, suka menolong, memberi kepada yang membutuhkan.

9. Batik *TuturMupus Pupus*



Gambar. 45; Motif batik *Mupus Pupus*
Koleksi Dewan Kesenian Kab. Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *tutur Mupus Pupus* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Mupus Pupus* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi gajah, *jaran/kuda*, macan, *manuk/burung*, dan naga. b) Motif selingan: berupa motif stilasi kembang kencur, kembang dadap, kembang rambatan, kembang turi, kembang melati dan geni/api yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider/tumpal* tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen*(isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembokan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa motif stilasi kembang kencur, kembang dadap, kembang rambatan, kembang turi, kembang melati dan geni/api yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider/tumpal* tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluru-

han motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Mupus Pupus* mengandung *Sasmita* : *Ana gajah alingan suket teki, aja kaya thathit ngima ngunthit, tiwas sesingidan nemu macan, nadyan ta gagak upamane gawea lare merak. Aja idhep-idhep nandur pari jero, aja aji mumpung duk sandhing geni mengko tiwas nemu gambret singgang mrekat ora ana sing ngundhuhi. Yen nekat takumpamakake enggon welut didoli udhet, apa bapa biyung kudu numbak tambuh tambong laku?.Tutur : Para putra-putri lan putu, sira kabeh aja seneng pamer lan aja gumedhe. Becike, andhap asor lan welas asih mring sesame. Nirua ngelmune pari saya isi tansaya tumungkul. Yen sesrawungan lanang lan wadon kudu ngerti wates. Turutana pitutur bapa biyung kang waskitha(Wawancara Eddy Dewa, 2016).*

Makna motif batik *Mupus Pupus*: Para putra-putri dan cucu, jangan kalian suka *pamer* dan bermegah (sombong), ada baiknya rendah hati dan saling mengasihi sesama. Ikutilah ilmu padi semakin ia berisi pasti ia semakin merunduk. Jika berteman dengan laki-laki atau perempuan hendaklah ada batasannya, turuti perkataan ayah dan ibumu yang bijak.

10. Batik Tutar *Pedhut Kelut*

Motif batik tutur *Pedhut Kelut* terdiri dari a). Motif utama: Struktur batik *Pedhut Kelud* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi jaran, macan, manuk/burung, dan naga. b) Motif selingan: berupa motif stilasi

kembang dadap, kembang turi, kembang melati, dan ketapang yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *pangider-ngider*/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen*(isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembakan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.



Gambar.46 ; Motif batik tutur *Pedhut Kelut*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Struktur motif selingan berupa motif stilasi kembang dadap, kembang turi, kembang melati, dan ketapang yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider*/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Pedhut Kelut* mengandung *Sasmita* : *Rerunget ri ngubengi mosike sato kewan, sesamar singidan gunung menyan. Awu muwur angleyang gegana, tan samar kesempyuk was-wasing*

rasa. Hyang Widi lebur ing ning nong nung. Tuttur : Saben tumindak becik lan gegayuhan kang luhur iku mesthi akeh sandhungane. Adhepana kanthi tatag. Aja gampang duwe rasa kuwatir; percayaa marang pitulungane Gusti Kang Maha Kuwasa(Wawancara Eddy Dewa, 2019).

Makna motif batik *Pedhut Kelut* : Setiap perbuatan yang baik dan cita-cita yang luhur itu pasti banyak halangannya, hadapilah dengan tegar, jangan pernah ada rasa kuatir, percayalah pertolongan Allah Yang Maha Kuasa.

11. Batik Tuttur Podhang



Gambar. 47; Motif batik tutur *Podhang*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *tuttur Podhang* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Podhang* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi gajah. b) Motif selingan: berupa motif stilasi kembang dadap, kembang kencur, dan kembang melati, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian pangider-ngider/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen*(isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembakan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa motif stilasi kembang dadap, kembang kencur, dan kembang melati, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian pangider-ngider/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Podhang* mengandung *Sasmिता* : *Ana gajah ngadhep, reroncen melati ngebaki rerambatan. Seleret kumleyang semboja. Tuttur : Dudu mung lelamisan. Rasa tresna, welas, lan asih, sarta aluse budi iku jiwaning biyung marang putra-putrine*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Makna motif batik *Podhang*: Bukan hanya sekedar di bibir saja, rasa cinta, kasih sayang, dan halus budi seorang ibu kepada putra-putrinya.

12. Batik Tuttur Prumpun



Gambar. 48; Motif batik tutur *Prumpun*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *tutar Prumpun* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Prumpun* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi gajah, *Emprit*, jaran, *manuk*/burung, macan, dan naga. b) Motif selingan: berupa motif stilasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider*/tumpal tengah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Pada motif batik *prumpun* tumpal atas dan bawah memakai motif *poleng*. c) Motif *isen*(isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembokan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa motif stilasi kembang turi, dan kembang dadap yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider*/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Pada motif batik *prumpun* tumpal atas dan bawah memakai motif *poleng*. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif *tutar*. Motif batik *Prumpun* mengandung *Sasmita* :*Merak ngider, sima jejogedan. Tutar : Yen bener ucapna bener nadyan kalang mega peteng. Urip iku yektine gawe hurup. Watak satriya dadi pestine tuladha*(Wawancara Eddy Dewa, 2016). Makna motif batik *Prumpun*: Jika benar maka ucapan yang sebenarnya, meskipun tertutup awan gelap, hidup itu sejatinya untuk menghidupkan semangat. Sifat kesatria sudah pasti harus jadi teladan.

13. Batik *TutarSima Samaran*



Gambar. 49; Motif Batik *Sima Samaran*
Koleksi Dewan Kesenian Kab. Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *tutar Sima Samaran* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Sima Samaran* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi *jaran*, *manuk*/burung, dan macan. b) Motif selingan: berupa motif stilasi kembang dadap, kembang rambatan, kembang turi dan kembang melati, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider*/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen*(isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan tembokan yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa motif stilasi kembang dadap, kembang rambatan, kembang turi dan kembang melati, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider*/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Sima Samaran* mengandung *Sasmita: Gegambarane asu gedhe menang kerahe, durniti karetna adi, embat-embat clarat, nggugah lar, giri lusi janma tan kena ing ngina, jaman iku owah gingsir, nir baya nir wikara, obah mamah, yoga anyangga yogi. Tutur : Pemimpin kuwi kudu pinter, jroning pangucap lan tumindak kudu ngati-ati, bisa ngayomi lan mulyakake kawulane, dadia tepa tuladha kang becik. Aja dumeh, luwih becik andhap asor. Tansah elinga lan waspada, sarta aja lali manambah mring Gusti*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Makna motif batik *Sima Samaran*: Menjadi pemimpin harus pintar dalam berbicara dan berperilaku, dapat melindungi dan memuliakan rakyatnya, menjadi teladan yang baik. Tidak boleh sombong dan harus tetap rendah hati. Selalu ingat dan waspada serta berserah diri pada Tuhan YME

14. Batik Tutur Tanjung Manila



Gambar.50 ; Motif batik *Tanjung Manila*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *tutur Tanjung Manila* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Tanjung*

Manila dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi jaran, naga, *manuk*/burung, dan macan. b) Motif selingan: berupa motif stilasi kembang kencur, kembang dadap, kembang turi dan suket teki, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider*/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *isen*(isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan *tembokan* yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa motif stilasi kembang kencur, kembang dadap, kembang turi dan suket teki, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider*/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Afkomstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Tanjung Manila* mengandung *Sasmita: Mung sardula ngiteri aswa, dolanan ula mandi, sesliweran kukila, lemek klasa gumelar, angembang turi dadhap celung abang hurub obor. Tutur : Yen dadi panguwasa tansah tumindak jujur lan luhur, aja seneng ngumbar tumindak angkara. Tansah elinga lan waspada, aja ngremehake wong asor (cilik). Sapa sing ngati-ati bakal nemu slamet sing sembrana bakal nemu cilaka*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Maknamotif batik *Tanjung Manila*: Jika jadi pemimpin bertindaklah jujur dan luhur, jangan suka bertindak buruk. Tetap ingat dan

waspada, jangan suka meremehkan orang kecil. siapa yang berhati-hati maka dia akan menemukan keselamatan, dan bagi yang tidak maka akan celaka.

15. Batik *Tutar Winih Semi*



Gambar. 51; Motif batik *Winih Semi*
Koleksi Dewan Kesenian Kab.Blitar
(Foto: Rahmanto Adi, Desember 2016)

Motif batik *Winih Semi* terdiri dari a) Motif utama: Struktur batik *Winih Semi* dibangun oleh paduan motif yang terdiri dari motif stilasi *jaran*, naga, *manuk*/burung, dan macan. b) Motif selingan: berupa motif stilasi kembang kencur, kembang dadap, kembang turi dan suket teki, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pangider-ngider*/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. c) Motif *Isen* (isian): Motif *isen* terdiri dari *cecek* (titik-titik), *srit* (garis pendek yang ditata berjajar), dan *tembakan* yang diterapkan pada motif batik pokok ataupun pada selingan merupakan variasi untuk memberikan rasa indah pada batik.

Struktur motif selingan berupa motif stilasi kembang kencur, kembang dadap, kembang turi dan suket teki, yang secara variatif menghiasi ruang kosong di bagian *sabuk pan-*

gider-ngider/tumpal tengah, di tumpal atas dan bawah, serta di antara motif utama yang menjadikan motif terlihat merata dan seimbang. Secara keseluruhan motif selingan dan motif utama membangun satu kesatuan (*unity*) pola susunan batik.

Secara simbolis, menurut Eddy Dewa selaku seniman yang mengembangkan motif *Af-komstig Uit Blitar* menjadi motif tutur;

Motif batik *Winih Semi* mengandung *Sasmita* : *Ana catur mungkur, angon mangsa, nyilakne banyu pinerang, golek banyu bening, kudhung godhong gedhang apu-pus cindhe, gawang-gawang katone, kebo bule mati setra. Ngalor ngidul kawuk ora weruh marang slirane, wewangunane lahang karoban manis. Tutur : Patrap kang becik ora gelem ngrungokake rerasan ala. Sakabehing reribet (masalah) bisa dipecahake sarana paseduluran. Dadi nom-noman aja seneng padudon (tukar padu), ora ana gunane. Aja seneng nggunem alane liyan. Wong bodho aja ngaku pinter lan aja gampang seneng dialembana wong*(Wawancara Eddy Dewa, 2016).

Maknamotif batik *Winih Semi*: Sikap (perbuatan) baik tidak mau mendengarkan pembicaraan yang tidak baik (buruk). Semua permasalahan bisa dipecahkan secara kekeluargaan. Jadi pemuda jangan senang berbuat keributan (berkelahi), karena itu semua tidak ada gunanya, jangan suka membicarakan kejelekan orang lain, bodoh mengaku dirinya pintar, jangan gampang suka (terpengaruh) oleh sanjungan orang lain

KESIMPULAN

Eddy Dewa dalam proses menciptakan batik tutur dipengaruhi oleh gejala-gejala yang ada disekitar. Pengaruh kebudayaan merupakan hal yang mendominasi pada penciptaan visual pada batik tutur karya Eddy Dewa. Di Blitar,

batik tutur memiliki nilai lebih dibanding batik lain yang ada Blitar, yang membedakan yaitu dengan adanya sasmita dan tutur yang terkandung disetiap motifnya. Motif batik tutur meliputi *Awu Nanas, Celeret Dubang, Cindhe Gadhing, Gambir Sepuh, Galih Dhempo, Gobog, Jalu Watu, Mirong Kampuh Jingga, Mupus Pupus, Pedhut Kelut, Podhang, Prumpun, Simo Samaran, Tanjung Manila, dan Winih Semi*.

Gambar-gambar primitif seperti bentuk stilasi hewan dan stilasi tumbuhan diambil dari motif yang berada disekitar Eddy Dewa dengan cara menslitasi bentuk dan beberapa motif diambil dari batik *Afkomstig Uit Blitar*. Melalui batik tutur, Eddy Dewa ingin menyampaikan bahwa masyarakat begitu banyak pesan-pesan yang perlu dipelajari oleh masyarakat Jawa, khususnya generasi bangsa tentang kehidupan.

Batik tutur sebagai identitas seni dan warisan sejarah adiluhung Blitar, harus semakin dikembangkan, baik itu dari sisi kreatifitas seni, pengembangan desain, maupun dalam bentuk produksi batik yang bisa dinikmati dan dikenal masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Dharsono, *Budaya Nusantara: Kajian Konsep Mandala dan Konsep Triloka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik* (Bandung: Rekayasa Sains, 2007)
- Dr. Yusak Anshori dan Adi Kusrianto, *Keeksotisan Batik Jawa Timur* (Elex Media Kompetindo, 2011)
- Gardjito, Murdijati. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kakilangit Kencana.
- Vandhuisen, Hermen C. 2007. *Batik Belanda 1840-1940: Pengaruh Belanda pada Batik dari Jawa, Sejarah dan Kisah-kisah di Sekitarnya*. Jakarta: Gaya Favorit Press.

Narasumber:

1. Edy Dewa (55 tahun) seorang seniman lukis di Blitar yang telah menciptakan motif batik tutur. Wawancara dilakukan pada 2 Januari 2017.
2. Wima Brahmantya (36 tahun) sebagai ketua Dewan Kesenian Kabupaten Blitar selaku pemilik dari motif batik tutur saat ini. Wawancara dilakukan pada 28 Desember 2016.
3. Rahmanto Ady (45) sebagai Sekretaris Dewan Kesenian Kabupaten Blitar dan sebagai pengurus batik tutur. Wawancara dilakukan pada 29 Juli 2016.
4. Ika Nurullya (34 tahun) sebagai pemilik usaha batik Retno Sembodo dan sebagai ketua paguyuban pembatik di kabupaten Blitar. Wawancara dilakukan pada 28 Juli 2016.